



**Dinamika Kehidupan Sahabat Abu Bakar dan Umar Bin Khattab
dalam Mendakwahkan Islam**
Oleh: Ismail Baharuddin¹

Abstract

The concept of life of Abu Bakr and Umar bin Khattab has its own dynamics in defending Islamic preaching. They are the persons who have given the trust to lead the community of Islam after Muhammad died, the trust to lead the first Muslim country and also to keep the unity of Islam.

Kata Kunci: Dinamika Kehidupan, Abu Bakar Siddik, Umar bin Khattab, Kontribusinya terhadap Dakwah Islamiyah.

¹ Ismail Baharuddin adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana I.I. Khortoum Sudan.

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW telah memimpin masyarakat Muslim kurang lebih selama 10 tahun. Pemerintahan Nabi Muhammad SAW di Madinah telah berhasil memberikan beberapa dasar hukum baru pada masyarakat Arab, baik pada sisi politik, sistem kemasyarakatan, sistem hukum yang akan mengatur masyarakat Muslim pada masa selanjutnya. Tampuk kepemimpinan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar sepeninggal Rasulullah SAW, sebagai pemimpin pertama pengganti Rasulullah. Tentu ada banyak perbedaan corak kepemimpinan antara Rasulullah SAW dengan kepemimpinan Abu Bakar yang disebabkan semakin heterogennya masyarakat Muslim.

Dinamika sosial yang semakin berwarna lebih terlihat pada masa pemerintahan Umar bin Khattab pengganti Abu Bakar. Berbagai fondasi kemajuan peradaban Islam diletakkan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Makalah ini akan mengkaji tentang peradaban Islam pada masa pemerintahan dua Khalifah Rasyidah tersebut.

Abu Bakar Khalifah Rasyidah Pertama (632-634 M/11-13 H)

Abu Bakar as-Shiddiq dilahirkan di kota Makkah pada tahun 573 M, kira-kira dua tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ayahnya bernama Utsman bin Amar bin La'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab yang bergelar dengan Abu Quhafah. Dari silsilah inilah Abu Bakar RA baik dari pihak ayahnya maupun ibunya mempunyai pertalian dengan keluarga Nabi Muhammad SAW, yang bertemu silsilahnya pada Murrah bin Ka'ab.²

Beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang mempunyai rasa sosial yang tinggi. Beliau pernah membebaskan tujuh budak muslim yang tersiksa, diantaranya adalah Bilal, Amir bin Quhairah dan lain sebagainya. Beliau juga mempunyai sebuah *bait al-mal* yang berada di Sunh yang selalu ia tempati sebelum hijrah ke Madinah, kemudian setelah hijrah ke Madinah, beliau tetap tidak menerima usulan untuk menempatkan penjaga di *bait al-mal* tersebut. Beliau tetap membiarkannya sebagai tempat terbuka dan persinggahan bagi orang-orang hingga rumah itu habis isinya. Beliau juga pernah menginfakkan hartanya sebanyak 4000 dinar untuk kepentingan Islam, padahal harta itu semuanya beliau dapatkan dari usahanya berdagang.³

A. Proses Pengangkatan Abu Bakar RA

Dalam catatan sejarah, pengangkatan Abu Bakar RA sebagai Khalifah mengalami polemik di kalangan para sahabat, hal ini disamping bahwa Ali bin Abi Thalib RA tidak ikut dalam peristiwa Saqifah, ternyata Ali bin Abi Thalib juga tidak mau membaiat Abu Bakar hingga enam bulan lamanya.⁴

Dalam proses pemilihannya terjadi hal-hal yang kurang damai antara kaum Anshar dan Muhajirin. Kaum Anshar sebagai penduduk asli mengklaim bahwa mereka memiliki lebih banyak andil dalam menyiarkan Islam dan memiliki sumber

² Harun Nasution, e.d. *Ensikopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 34.

³ Ibn Atsir. *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil. II, (Beirut: Daar Ashwar, 1965), hlm. 422.

⁴ Husain Haikal. *Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Abdul Kadir Mahdawi (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 54.

daya manusia yang tidak kalah kualitasnya dibandingkan kaum Muhajirin. Dengan demikian mereka melakukan musyawarah di suatu tempat di Bani Sai'dah untuk memilih dan membaiai Sa'id bin Ubaidillah, seorang pemuka dari suku Khazraj.⁵

Dengan diplomasi dan kerja sama antara Abu Bakar RA dan Umar bin Khattab RA dan Abu Ubaidah bin Jarrah, maka Umar bin Khattab RA mengangkat tangan Abu Bakar RA serta mengucapkan baiat setianya kepada Abu Bakar RA sebagai pemimpinnya, lalu hal yang serupa juga dilakukan oleh Ubaidah bin Jarrah. Terobosan dan spekulasi mereka ini ternyata menghasilkan nilai positif untuk keberhasilan gagasan mereka dalam mengangkat Abu Bakar RA sebagai khalifah.⁶

Abu Bakar RA kemudian dibaiai secara umum pada ke-esokan harinya di masjid Nabawi. Pada kesempatan ini ia mengucapkan pidato pertamanya sebagai khalifah. Maka sejak saat itu kepemimpinan umat berada di tangan Abu Bakar RA dengan gelar khalifah Rasulullah (pengganti rasul) yang dalam perkembangan selanjutnya disebut sebagai khalifah saja. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah nabi wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan.⁷

B. Dinamika Pemerintahan Abu Bakar

1. Dinamika agama

Ada beberapa gejala yang sangat umum yang terjadi tidak lama setelah kematian Muhammad SAW. Beberapa dari kalangan yang bukan Arab Quraisy kemudian menyatakan kemerdekaan mereka karena menganggap bahwa ketundukan itu hanyalah berlaku kepada Muhammad SAW, sang rasul. Pembangkangan-pembangkangan yang terjadi pada masa Abu Bakar RA ini juga dibarengi dengan munculnya beberapa orang yang mengaku sebagai nabi baru dan mendakwahkan agama ke kaumnya. Selain itu juga muncul juga gerakan untuk mogok membayar zakat, dengan anggapan bahwa zakat itu hanya wajib apabila Muhammad ada.

Masyarakat Muslim kala itu tidaklah se-heterogen bila dibandingkan pada masa selanjutnya, akan tetapi beberapa elemen penyusun dasar masyarakat sudah mulai bervariasi. Otomatis tingkat kepatuhan, keyakinan, minat terhadap Islam, motivasi untuk memeluk agama Islam pada masa Rasulullah pasti berbeda-beda. Bisa jadi ada yang motivasinya hanyalah penyelamatan diri dari serangan-serangan Arab, atau juga bisa jadi hanya menghindari beban upeti kepada mereka.⁸

Kemudian dengan meninggalnya Nabi Muhammad SAW, anggapan bahwa zakat tidak perlu lagi dibayar serta merta pun muncul. Meskipun beberapa kejadian ini mempunyai indikasi lain yang tidak kalah pentingnya, yakni hanya sebuah usaha agar tidak membayar pajak, akan tetapi kedoknya

⁵ Abu Ja'far. *Tarikh at-Thabari*, jil. III, hlm. 218. lihat juga K. Ali. *Study of Islamic Story* (Delhi: Idarah Adabiyah, 1980), hlm. 81.

⁶ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron, bag. I dan II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 57.

⁷ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 35.

⁸ Ira M. Lapidus menyatakan bahwa itulah tujuan umum dari munculnya gerakan-gerakan ini. Ira. *Sejarah Sosial*, hlm. 57.

adalah benar-benar agama, hingga mereka yang melancarkan gerakan nabi palsu, mogok zakat dan lain sebagainya disebut sebagai murtad.⁹

2. Dinamika sosial

Sebenarnya masyarakat muslim, yang terdiri dari banyak elemen dan suku terancam hancur persatuannya pada peristiwa Saqifah. Sejumlah kalangan pengungsi dari Makkah dan beberapa klan lemah di Madinah juga beberapa orang yang melepaskan diri dari klannya bersatu untuk memikirkan suksesi Abu Bakar RA dan menghalangi klan Khazraj untuk memilih pemimpin sendiri karena hal ini akan sangat rentan dengan munculnya permusuhan di kalangan elit politik dan masyarakat.¹⁰ Selain itu dalam beberapa kisah, yang coba diabaikan beberapa kalangan, disebutkan bahwa terjadi ketegangan antara bani Hasyim dengan Abu Bakar dan suksesornya Umar bin Khattab.¹¹

3. Dinamika politik

Kestabilan politik yang telah dirintis oleh Rasulullah SAW, berangsur-angsur memburuk setelah kematian beliau. Ini terbukti dengan terjadinya beberapa pemberontakan di luar Madinah, baik itu pemberontakan yang dimotivasi oleh keinginan melepaskan diri dari kekuasaan Islam ataupun pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum-kaum murtad.

Selain itu di Madinah, seperti yang kita sebutkan di atas, muncul dua blok kekuasaan politik, satu pihak adalah Abu Bakar RA yang telah diangkat menjadi khalifah, di pihak lain adalah Ali bin Abi Thalib RA yang dalam pandangan beberapa sarjanawan disebutkan bahwa beliau berpendapat dan disetujui oleh pengikutnya sebagai orang yang lebih berhak untuk menduduki posisi kepemimpinan.¹²

Ada banyak versi yang menceritakan pertikaian politik antara dua blok politik terbesar di Madinah. Akan tetapi ada juga riwayat yang menafikan pertikaian politik tersebut, seperti riwayat shahih yang diceritakan oleh at-Thabari.¹³ Selain itu Haikal juga menuturkan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan terjadinya pertikaian politik baru muncul jauh sesudah berakhirnya ke-khalifahan Abu Bakar RA yakni pada masa Abbasyiah.¹⁴

a. Stabilitas Negara.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar RA, tercatat beberapa pemberontakan yang membahayakan bagi kesatuan negara Islam. Beberapa diantaranya adalah gerakan-gerakan *riddah* yang muncul tidak lama setelah kematian Rasulullah SAW. Pemberontakan-pemberontakan itu bisa dilatari beberapa alasan baik alasan politik, ekonomi ataupun

⁹ Baik oleh Ibnu Atsir dan at-Thabari gerakan ini disebut *Riddah*, lih. Ibnu Atsir. *al-Kamil*, hlm. 576. dan Abu Ja'far. *Tarikh*, hlm. 230.

¹⁰ Ira. *Sejarah*, hlm. 56.

¹¹ Husein Muhammad Haikal. *Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq*, terj. Abdul Qadir Mahdomy, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 71. lihat juga S.H.M. Jafri. *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Kieraha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 95.

¹² Haikal. *Abu Bakar*, hlm. 71. juga Jafri. *Dari Tsaqifah*, hlm. 95.

¹³ Abu Ja'far. *Tarikh Thabari*, hlm. 218.

¹⁴ Haikal. *Abu Bakar*, hlm. 76.

agama. Beberapa pemberontakan dan gerakan yang mengancam stabilitas negara itu dapat kita sebutkan sebagai berikut:¹⁵

1. Pemberontakan Thulaiyah yang mengklaim dirinya sebagai nabi sebelum wafatnya Rasulullah SAW.
2. Pemberontakan Sajjah dan Malik bin Nuwairah dari Yamamah.
3. Perang Yamamah, dan Musailamah yang menyebut dirinya sebagai nabi.
4. Gerakan *riddah* di Bahrain, Omman, Muhrah, Hadramaut dan Kinda.

b. Ekspansi (Dakwah/Perluasan)

Meskipun Abu Bakar RA tidak banyak melakukan perluasan daerah kekuasaan, akan tetapi beliau berhasil menaklukkan beberapa wilayah:¹⁶

1. Penaklukkan Iraq, seperti Mahdhor, Ullais, Nahrud Dain, Anbar dan Ain Tamar oleh Khalid bin Walid (12 H).
2. Penaklukkan Syam oleh Khalid bin Walid (13 H), yang sebelumnya telah ditekan oleh Khalid bin Sa'id bin Ash.

c. Kebijakan politik Abu Bakar RA

Dalam perjalanan Abu Bakar RA, beliau telah menetapkan beberapa kebijakan dalam politik, beberapa kebijakan penting beliau selain menumpas pemberontakan dan melakukan ekspansi adalah:

1. Menjadikan Hirrah sebagai pusat militer untuk penyerangan selanjutnya ke Syam.
2. Menaklukkan daerah-daerah yang berpeluang untuk membantu melawan khalifah.
3. Pemindahan *bait al-mal* dari Sunuh ke Madinah.
4. Mengurusi janda-janda perang di Madinah.
5. Penunjukan Umar bin Khattab RA sebagai penggantinya sebagai Khalifah.

4. Dinamika Intelektual

Sedangkan dalam bidang intelektual Abu Bakar RA, kebijakan yang paling terkenal adalah pengumpulan al-Qur'an al-Karim setelah perang Yamamah. Gagasan untuk mengumpulkan al-Qur'an al-Karim ini sebenarnya datang pertama kali dari Umar bin Khattab RA, karena ia melihat banyaknya para penghafal al-Qur'an yang meninggal dalam peperangan terutama pada peperangan Yamamah.

Beliau juga merupakan orang pertama yang memisahkan pemerintahan pusat dengan lembaga peradilan, meskipun mungkin dalam tahap sederhana. Kepala pemerintahan sendiri dipegang oleh Abu Bakar RA, sedangkan Qadhi Madinah adalah Umar bin Khattab yang berada di bawah kepala pemerintahan.

C. Kontribusi Pemerintahan Abu Bakar

Selain beberapa kontribusi yang telah kita sebutkan di atas seperti perluasan daerah, pemulihan stabilitas negara dan lain sebagainya, pemerintahan Abu Bakar

¹⁵ Ibnu Atsir. *al-Kamil*, hlm. 342-378.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 402.

RA juga telah memberikan kontribusi lain untuk kepentingan pemerintahan Islam selanjutnya.

Sebenarnya, salah satu keberhasilan Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya adalah mengganti sistem politik bangsa Arab yang dahulunya terpecah belah di bawah naungan klan. Seseorang tidak bisa mengklaim bahwa dirinya adalah seorang yang merdeka bila ia tidak bernaung di bawah sebuah klan. Kemudian Rasulullah SAW menggantikan sistem ini dengan kesatuan politik yang bernama *Ummah*, yakni kesatuan seluruh umat Islam.¹⁷ Sedangkan pada masa Abu Bakar RA, kesatuan politik bangsa-bangsa Arab yang terpecah belah di bawah beberapa kekuasaan politik telah dirancang untuk disatukan di bawah kekuasaan negara Islam. Kesatuan ini menjadi sistem pemerintahan negara yang oleh bangsa Arab sebelumnya tidak diperhatikan.

Umar bin Khattab Khalifah Ke-Dua (634-644 M/13-24 H)

Beliau adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza. Salah satu gelar pujian beliau adalah *al-Faruq* (elang) yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada beliau.¹⁸ Beliau dilahirkan empat tahun sebelum kelahiran Rasulullah SAW. Umur beliau adalah 63 tahun dan beberapa bulan.¹⁹

A. Proses Pengangkatan Umar bin Khattab

Seperti yang telah kita sebutkan di atas bahwa Umar bin Khattab RA diangkat dan dipilih sendiri oleh Abu Bakar RA untuk menggantikannya dalam ke-khalifahan. Oleh Abdul Wahhab an-Nujjar, cara pengangkatan seperti ini disebut dengan *thariqul ahad*, yakni seorang pemimpin yang memilih sendiri penggantinya setelah mendengar pendapat yang lainnya, barulah kemudian diba'at secara umum.²⁰ Terdapat perbedaan dalam proses pengangkatan Abu Bakar dan Umar, bila Abu Bakar dipilih oleh beberapa wakil kalangan elit masyarakat, Umar dipilih dan ditunjuk langsung oleh Abu Bakar untuk menggantikannya.

B. Dinamika Pemerintahan Umar bin Khattab

1. Dinamika Agama

Penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa Umar menyebabkan orang ramai-ramai memeluk agama Islam.²¹ Kemajemukan beragama seperti ini akan kondusif untuk melahirkan paham-paham baru dalam agama yang positif maupun negatif meskipun pada masa Umar bin Khattab RA belum ada cerita tentang munculnya paham seperti ini.

Selanjutnya kehomogenan rakyat negara juga tentu saja akan menuntut suatu prinsip-prinsip agama yang fleksibel, yang mudah dipahami, karena rakyat tidak hanya terbentuk dari orang-orang Arab, akan tetapi juga beberapa bangsa lainnya seperti Persia yang telah dahulu mengenal agama selain Islam, juga bangsa Afrika yang sebelumnya tidak mengenal Islam.

¹⁷ Ira. *Sejarah Sosial*, hlm. 29.

¹⁸ Abu Ja'far. *Tarikh at-Thabari*, jil. IV, (Daar Maarif: Kairo, 1963), hlm. 195.

¹⁹ Ibn Atsir. *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil. III, (Beirut: Daar Ashwar, 1965), hlm. 53.

²⁰ Abdul Wahhab al-Nujjar. *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1986), hlm. 23.

²¹ Ira M. Lapidus. *Sejarah*, hlm. 37.

Maka sesuatu yang esensial dari agama Islam pun otomatis harus ditemukan agar bisa diaplikasikan pada kehidupan orang-orang selain bangsa Arab.

Meskipun begitu aktivitas ini tidak terlalu menonjol, karena memang mayoritas masa pemerintahan Umar bin Khattab RA dihabiskan untuk melakukan ekspansi-ekspansi. Kebanyakan praktek-praktek agama yang dibawa oleh mayoritas pasukan Islam yang berbangsa Arab adalah paduan antara praktek-praktek dan prinsip Islam dengan praktek dan hukum adat orang-orang pada umumnya.²²

2. Dinamika Ekonomi

a. Perdagangan, industri dan pertanian

Meluasnya daerah-daerah taklukan Islam yang disertai meluasnya pengaruh Arab sangat berpengaruh pada bidang ekonomi masyarakat saat itu. Banyak daerah-daerah taklukan menjadi tujuan para pedagang Arab maupun non Arab, muslim maupun non muslim, dengan begitu daerah yang tadinya tidak begitu menggeliat mulai memperlihatkan aktivitas-aktivitas ekonomi, selain menjadi tujuan para pedagang juga menjadi sumber barang dagang. Pembangunan irigasi juga sangat berpengaruh dalam pertanian, perkebunan-perkebunan yang luas yang dimiliki oleh perorangan maupun negara atau daerah banyak menghasilkan, lahan-lahan seperti ini adalah hasil rampasan perang yang sebagian menjadi milik perorangan.²³

b. Pajak

Seluruh hal-hal di atas tentu saja akan berpengaruh terhadap pajak. Pajak saat itu ditetapkan berdasarkan profesi, penghasilan dan lain-lain. Sistem pajak yang diberlakukan di suatu daerah pada dasarnya adalah sistem yang dipakai di daerah itu sebelum ditaklukkan. Seperti di Iraq yang diberlakukan sistem pajak Sasania. Tapi kalau daerah itu belum mempunyai suatu sistem pajak yang baku, maka sistem pajak yang diberlakukan adalah hasil kompromi elit masyarakat dan penakluk. Yang bertugas mengumpulkan pajak tersebut adalah elit masyarakat yang selanjutnya diserahkan kepada pemerintah daerah untuk diserahkan ke pemerintah pusat.²⁴

3. Dinamika Politik dan Administrasi

Serangkaian penaklukan bangsa Arab dipahami secara populer dimotivasi oleh hasrat terhadap harta rampasan perang, dan termotivasi oleh agama yang tidak menganut keyakinan tentang bangsa yang terpilih, layaknya Yahudi. Salah satu prinsip agama Islam adalah menyebarkan ajarannya kepada orang lain, lain halnya dengan Yahudi yang menganggap bangsanya sendirilah yang terpilih dan menganggap bangsa lain adalah domba-domba yang sesat.²⁵ Keyakinan inipun otomatis juga berpengaruh kepada lancarnya beberapa ekspansi pada masa Umar bin Khattab RA.

²² Marshall Hodgson. *The Venture Of Islam*, jil. I, (Chicago: Chicago University Press, 1974) hlm. 328, lihat juga Joseph Schacht. *An Introduction To Islamic Law*, (Inggris: Oxford Press, 1971), hlm. 17.

²³ Khuda Bakhsh. *Politics*, hlm. 29.

²⁴ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial*, hlm. 67.

²⁵ Marshall. *The Venture*, hlm. 315.

Beberapa wilayah yang akan ditaklukkan dilihat dari kesuburan tanahnya, kestrategisannya dalam dunia perdagangan dan kestrategisannya untuk menjadi basis-basis penaklukan berikutnya. Seperti kota Mesir yang ditaklukkan, kota ini merupakan lumbung besar bagi Konstantinopel, selain itu kota ini juga terhubung dengan Hijaz, pelabuhan yang sangat penting dan agar bisa menjadi basis penaklukan selanjutnya ke Afrika.

Beberapa alasan yang mendukung keberhasilan serangkaian penaklukan ini adalah tidak terjalinnya hubungan baik antara pemerintah musuh dengan rakyat. Dalam beberapa kasus hal ini sungguh penting, karena orang-orang Kristen Arab yang merupakan bagian imperium yang ditaklukkan lebih menerima dan bergabung dengan pasukan muslim. Lebih jauh lagi migrasi orang-orang Arab badui juga ikut menjadi alasan keberhasilan ini. Untuk tujuan mengorganisasi orang-orang Badui ini, dan agar tidak membuat masalah kepada penduduk lokal, maka Umar bin Khattab pun membangun beberapa *mishr*. *Mishr* ini menjadi basis tempat orang-orang badui. Selain itu juga *mishr-mishr* ini juga berperan sebagai basis-basis militer dengan tujuan penaklukan selanjutnya.

a. Ekspansi-Ekspansi (Dakwah/ Perluasan) Pemeritahan Umar bin Khattab.

Adapun rangkaian penaklukan yang terjadi pada masa Umar bin Khattab meliputi Penaklukan Syam (13 H), Damaskus yang diteruskan ke Baalbek, Homs dan Hama (13 H), Yerussalem (638), Caesaria (640) yang berlanjut ke Selatan Syria, Harran, Edessa dan Nabisin, Mesir (641 H/20 H) termasuk Heliopolis dan Babylonia, sedangkan Alexandria baru ditaklukkan pada tahun (643), Syria (637 M/14 H), Mosul (641 M/16 H), Nihawan, Hamadazan (21 H), Rayy (22 H), Isfahan dan kota-kota Utama Iran Barat (644 M), Khurasan (22 H), Ahwaz (Khuzistan) (640 M/17 H), Sijistan dan Kerman (23 H).²⁶

b. Kebijakan Politis dan Administratif.

- 1) Desentralisasi administrasi.
- 2) Pemusatan kekuatan militer di *amshar-amshar*.
- 3) Memusatkan para sahabat di Madinah.
- 4) Aktivitas haji tahunan sebagai wadah laporan tahunan para gubernur terhadap khalifah.²⁷
- 5) Membangun kota Kufah dan Bashrah.
- 6) Pembentukan beberapa jawatan seperti *Diwan al-Kharaj* (jawatan pajak), *Diwan al-Ahdats* (jawatan kepolisian) dan sebagainya.²⁸
- 7) Menciptakan mata uang resmi negara.
- 8) Membentuk *ahlul hilli wal aqdi* yang bertugas untuk memilih pengganti khalifah.

4. Dinamika Intelektual

Selain dari menetapkan tahun Hijriah yang dihitung dari sejak berhijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah, pada masa Umar bin

²⁶ Abu Ja'far. *Tarikh at-Thabari*, jil. IV, (Kairo: Daar Ma'arif, 1973), hlm. 112.

²⁷ Abul A'la al-Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 124.

²⁸ Amiur Nuruddin. *Ijtihad Umar bin Khattab*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm.

Khattab RA juga tercatat ijtihad-ijtihad baru. Beberapa sebab-sebab munculnya ijtihad baru di masa awal Islam berkaitan dengan al-Qur'an maupun Sunnah. Di dalam al-Qur'an al-Karim pada saat itu sudah mulai ditemukan kata-kata yang *musytarak*, makna lugas dan kiasan, adanya pertentangan *nash*, juga makna tekstual dan makna kontekstual. Sedangkan tentang sunnah itu sendiri, karena ternyata para sahabat tidak mempunyai pengetahuan yang merata tentang sunnah nabi, karena kehati-hatian para sahabat untuk menerima suatu riwayat, terjadinya perbedaan nilai hadis, dan adanya sunnah yang bersifat kondisional.²⁹

Selain beberapa alasan di atas, tentu saja faktor lainnya ikut mewarnai beberapa kemunculan ijtihad pada masa Umar bin Khattab, seperti faktor militer, yakni dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, faktor sosial yang semakin heterogennya rakyat negara Islam, dan faktor ekonomi. Berapa ijtihad beliau pada saat itu adalah keputusan bahwa mu'allaf tidak mendapatkan zakat, padahal di salah satu ayat dikemukakan bahwa mereka berhak mendapatkan zakat.³⁰ Akan tetapi Umar bin Khattab berpendapat bahwa hal ini juga dilakukan Rasulullah SAW pada masa Islam masih lemah. Dalam bidang peradilan, Umar bin Khattab RA juga terkenal dengan *risalah qadha*-nya, yakni surat yang berisi hukum acara peradilan meskipun masih sederhana. Surat ini ia kirimkan kepada Abu Musa al-Asy'ari yang menjadi *qadhi* di Kufah.³¹ Dalam mata kuliah Sistem Peradilan Islam dan yang semacamnya, surat Umar bin Khattab ini dipandang sebagai hukum acara pengadilan tertulis pertama dalam Islam.

C. Kontribusi Pemerintahan Umar bin Khattab

Sepanjang sejarah khilafah rasyidah, ekspansi terluas yang pernah tecapai adalah pada masa Umar bin Khattab RA. Pada saat beliau meninggal kekuasaannya telah mencapai Alexandria, Najran, Kerman, Khurasan, Rayy, Tabriz dan seluruh Syiria. Selain itu dalam bidang administrasi, beliau banyak mengadaptasi sistem-sistem pemerintahan dari Sasania, Kostantinopel dan Bizantium. Hal ini memang akibat persentuhannya dengan tiga imperium besar tersebut, dan juga akibat meluasnya wilayah kekuasaan yang memerlukan suatu pengaturan yang lebih rapi. Mata uang resmi demi memudahkan administrasi negarapun ditetapkan. Selain itu juga sistem tahun hijriah juga beliau tetapkan.

Dalam bidang hukum, beliau juga telah menetapkan *qadhi-qadhi* di setiap wilayah, dan juga menetapkan hukum acara peradilannya. Selain itu, Umar bin Khattab RA adalah orang yang terkenal dengan kekritisannya, banyak muncul ijtihad-ijtihad beliau pada masa pemerintahannya.

Penutup.

Masa pemerintahan Abu Bakar RA adalah masa transisi dari kepemimpinan seorang rasul yang mendapat bimbingan wahyu dan mempunyai keabsolutan keputusan mutlak kepada seorang sahabat biasa. Maka masa pemerintahan beliau ini diwarnai dengan pemberontakan-pemberontakan dan gerakan-gerakan *riddah* di beberapa

²⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

³⁰ QS. at-Taubah: 60.

³¹ Hasbiy as-Shidqi. *Sejarah Peradilan Islam*, (Jakarta: PN Bulan Bintang, 1970), hlm.

wilayah. Kesulitan dalam menumpas semua gerakan yang merongrong kestabilan negara telah menarik perhatian dan waktu Abu Bakar RA, hingga tidak bisa berbuat banyak dalam urusan perluasan wilayah, disamping umur pemerintahan beliau yang relatif singkat. Akan tetapi masa transisi ini adalah salah satu masa terpenting dalam sejarah Islam, karena inilah masa pertama dimana kepemimpinan negara Islam diambil oleh seorang yang bukan rasul, dan mereka (Abu Bakar RA dan rakyatnya) berhasil dengan gemilang.

Setelah masa transisi ini berhasil dilalui, dan keamanan sudah relatif lebih tenang, maka khalifah selanjutnya, Umar bin Khattab RA, bisa lebih leluasa untuk memikirkan perluasan wilayah. Dalam sepuluh tahun pemerintahannya beliau berhasil menaklukkan beberapa wilayah-wilayah penting bagi beberapa imperium besar. Selain itu juga beliau telah berhasil meletakkan sistem administrasi negara, hukum, dan politik yang mapan untuk ukuran saat itu. Semoga Allah SWT menunjuki kita untuk bisa mengkaji sejarah yang lebih dekat kepada faktanya. Amin.

Daftar Bacaan

- Ali, K. *Study of Islamic Story*, Delhi: Idarah Adabiyah, 1980.
- Atsir, Ibn. *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil. II, Beirut: Daar Ashwar, 1965.
- _____, *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil. III, Beirut: Daar Ashwar, 1965.
- Bakhsh, Khuda. *Politics in Islam*, India: Idarah Adabiyah Delli, 1975.
- Haikal, Husain. *Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Abdul Kadir Mahdawi, Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam*, jil. I, Chicago: Chichago University Press, 1974.
- Jafri, S.H.M. *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Kieraha, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ja'far, Abu. *Tarikh at-Thabari*, jil. III, Kairo: Daar Maarif, 1963.
- _____, *Tarikh at-Thabari*, jil. IV, Kairo: Daar Maarif, 1963.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron, bag. I dan II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Nadwi, Abul Hasan. *Kehidupan Nabi Muhammad*, terj. Yunus Ali Muhdhar, Semarang: as-Syifa, 1992.
- Nasution, Harun, e.d. *Ensikopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nujjar, Abdul Wahhab. *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, Beirut: Daar al-Qalam, 1986.
- Nuruddin, Amiur. *Ijtihad Umar bin Khattab*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Schacht, Joseph. *An Introduction To Islamic Law*, Inggris: Oxford Press, 1971.
- Shidqi, Hasbiy. *Sejarah Peradilan Islam*, Jakarta: PN Bulan Bintang, 1970.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.